

REVOLUSI MENTAL MELALUI NILAI KEARIFAN LOKAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN TANA TORAJA

Anastasia Baan¹, Resnita Dewi², Roni La'bira³, Theresyam Kabanga⁴

FKIP, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Makale, Indonesia¹²³⁴

anastasiabaan@ukitoraja.ac.id¹, resnita@ukitoraja.ac.id², ronilabiran@ukitoraja.ac.id³,
theresyam@ukitoraja.ac.id⁴

ABSTRAK

Revolusi mental sebagai program pemerintah bertujuan memperbaiki dan membangun karakter bangsa dengan mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong untuk membangun budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur dan sejahtera berdasarkan Pancasila. Revolusi mental melalui nilai-nilai kearifan lokal dapat dilakukan dalam dunia pendidikan melalui pembelajaran sastra untuk sekolah dasar. Oleh karena itu, perlu didesain model pembelajaran sastra daerah yang menarik perhatian siswa, sehingga nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam sastra daerah dapat merevolusi mental masyarakat Indonesia, bahkan sejak duduk di sekolah dasar. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghasilkan prototipe model pembelajaran sastra daerah sebagai wadah revolusi mental melalui nilai-nilai kearifan lokal pada siswa sekolah dasar di Tana Toraja. Tujuan khusus adalah (1) menghasilkan prototipe kebutuhan belajar untuk meningkatkan minat siswa sekolah dasar dalam belajar sastra daerah dan (2) menghasilkan desain model pembelajaran sastra daerah sebagai wadah revolusi mental melalui nilai-nilai kearifan lokal pada siswa sekolah dasar di Tana Toraja. Penelitian ini akan menggunakan metode R and D yaitu ADDIE approach (Analyze–Desain–Develop–Implement–Evaluate).

Kata Kunci: Revolusi Mental; Kearifan Lokal; Revolusi Mental; Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Indonesia kini mengalami ketidakstabilan nasional, baik secara politik, ekonomi, sosial, pendidikan, keamanan, dan lain sebagainya. Ketidakstabilan nasional, bukanlah masalah baru bagi Indonesia. Selama kurang lebih 74 tahun merdeka, masalah ini telah menjadi momok bagi Indonesia. Oleh karena itu, ketidakstabilan ini menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya pemerintah tetapi juga masyarakat Indonesia. Sejalan dengan itu, pemerintah kini memperkenalkan gerakan yang disebut Revolusi Mental. Revolusi mental merupakan gerakan yang diharapkan dapat melibatkan semua rakyat untuk mengambil peran dalam pembangunan Indonesia.

Revolusi Mental (revolusimental.go.id) menjadi tren di Indonesia sejak tahun 2014, seiring dengan terpilihnya Presiden Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia. Tujuannya adalah memperbaiki dan membangun karakter bangsa dengan mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong untuk membangun budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur dan sejahtera berdasarkan Pancasila. Penjabaran dari tujuan Revolusi dapat seiring sejalan dengan pengaplikasian nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia. Secara sederhana kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai

kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Gerakan Nasional Revolusi Mental dapat diwujudkan melalui pengaplikasian nilai-nilai kearifan lokal.

Pengenalan program pemerintah 'Revolusi Mental' yang dapat direalisasikan melalui nilai-nilai kearifan lokal dapat dilakukan sejak dini melalui dunia pendidikan. Di dunia pendidikan, revolusi mental dapat ditekankan pada pembentukan karakter serta pengembangan kepribadian yang dapat membentuk jati diri bangsa berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut, salah satunya dapat ditemukan dalam sastra. Revolusi mental melalui nilai-nilai kearifan lokal dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra untuk sekolah dasar. Oleh karena itu, perlu didesain model pembelajaran sastra yang menarik perhatian siswa, sehingga nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam sastra dapat merevolusi mental masyarakat Indonesia, bahkan sejak duduk di Sekolah Dasar.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu diadakan desain model pembelajaran sastra lisan pada siswa Sekolah Dasar sebagai wadah revolusi mental mereka untuk melakukan hal-hal positif. Hal ini dilakukan dengan beberapa dasar yaitu (1) Model pembelajaran sastra lisan yang selama ini digunakan kurang menarik perhatian siswa sehingga siswa seolah tidak tertarik lagi terhadap sastra (lisan) dan lebih memilih bermain *gadget*; (2) Model yang selama ini digunakan tidak dapat mengungkapkan semua nilai kearifan lokal yang terdapat dalam sastra (lisan).

Berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut di antaranya Revolusi Mental dan Pendidikan Pascasarjana (Akhmaloka, 2015); Mental Revolution a Small Change for a Better Civilization (Daniel, 2014); Pendidikan Karakter dan Multikultural: Pilar-pilar Pendidikan dan B Kebangsaan di Indonesia (Maryeni, 2013); Model Prototipe Program *True Type Fonts* Aksara Lontara dan Pengintegrasian dengan Program Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan (Baso, 2012); Model pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Berbasis Siri Na Pesse (Saleh; 2012); Pengembangan Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Untuk Sekolah Dasar Berbasis Model Pendidikan Nilai dan Karakter Di Pesantren Daarut-Tauhied Bandung (Akbar, 2009).

Penelitian-penelitian di atas merupakan beberapa penelitian yang secara langsung memiliki kaitan dengan penelitian ini. Namun dari segi tujuan, penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendesain model pembelajaran sastra yang menarik perhatian siswa, sehingga nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam sastra dapat merevolusi mental masyarakat Indonesia, bahkan sejak duduk di Sekolah Dasar

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini berorientasi pada model pembelajaran sastra daerah sebagai wadah revolusi mental melalui nilai kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah R & D ADDIE Approach. (*Analyze-Design-Develop-Implement-Evaluate*). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, interview, angket dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan interview pada tahap analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mengakibatkan rendahnya minat siswa sekolah dasar di Tana Toraja dalam mempelajari sastra daerah, yaitu:

- a. Guru tidak memiliki RPP, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik.
- b. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya berpusat pada guru. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan guru lebih sering berceramah atau membacakan sastra daerah seperti misalnya cerita rakyat. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran terjadi secara monoton dan sangat membosankan bagi siswa.
- c. Minat belajar siswa terhadap sastra daerah masih rendah. Motivasi belajar siswa terhadap sastra daerah sangat kurang. Saat diinterview, siswa lebih memilih bermain *gadget* ketimbang belajar sastra daerah.
- d. Guru belum menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Hal ini menjadi salah satu penyebab kurangnya motivasi siswa dalam belajar sastra daerah.
- e. Media untuk pembelajaran sastra daerah kurang bervariasi. Selama ini media pembelajaran yang tersedia hanya berupa buku teks, yang bahkan terbitan tahun 1985. Tidak lengkapnya media pembelajaran sastra daerah di sekolah selalu dijadikan permasalahan yang menghambat pembelajaran sastra di sekolah.
- f. adanya kecenderungan guru untuk selalu berpijak pada buku teks
Guru sepertinya enggan menyediakan karya sastra lain yang lebih diminati siswa untuk dibahas di kelas. Guru lebih suka meminta siswa untuk membaca karya sastra yang ada dalam buku teks. Padahal belum tentu karya sastra yang ada dalam buku teks tersebut diminati oleh siswa.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa cara menarik perhatian siswa sekolah dasar untuk belajar nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra (secara khusus sastra Toraja) antara lain:

- a. menciptakan model pembelajaran yang menarik dengan tidak hanya bergantung pada buku teks dan perpustakaan saja.
- b. Melakukan strategi kreatif agar siswa memiliki minat untuk belajar sastra.
- c. memanfaatkan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah berkembang sejauh ini.
- d. menyediakan karya sastra yang sesuai dengan selera siswa untuk pembelajaran.

Untuk menjawab permasalahan yang terjadi di sekolah, maka perlu didesain model pembelajaran sastra lisan untuk siswa Sekolah Dasar untuk mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu cara revolusi mental model tersebut adalah Model pembelajaran sastra daerah berbasis kearifan lokal Toraja dengan Fase PIRE. Fase tersebut akan dijelaskan satu per satu berikut ini.

Fase	Tahap Per Fase
PERSIAPAN	<ol style="list-style-type: none">1. Menyusun tujuan pembelajaran2. Menyusun media yang kearif, menarik dan kontekstual3. Menyusun strategi pembelajaran dan manajemen ruangan yang baik
IMPLEMENTASI	<ol style="list-style-type: none">1. Interaksi dalam pembelajaran, gaya mengajar yang baik dalam proses mengajar2. Kerjasama yang baik dalam proses mengajar terhadap siswa3. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa4. Menuntun siswa dalam proses belajar5. Membuat kerja kelompok6. Menangani masalah siswa dalam proses belajar7. Memotivasi siswa
REFLEKSI	proses untuk memantau dan memberi umpan balik, tindak lanjut, penghargaan pada kegiatan pembelajaran.
EVALUASI	proses kegiatan untuk mengukur kadar pencapaian tujuan pembelajaran.

Pengaplikasian Model Pembelajaran Sastra Daerah Berbasis Kearifan Lokal Toraja dengan Fase PIRE sebagai wadah revolusi mental siswa sekolah dasar dapat dilihat pada pembelajaran sastra daerah yang berupa cerita rakyat dengan judul *Tulang Didi'*. Pada tahap persiapan, guru harus menyusun tujuan pembelajaran yaitu mencari nilai kearifan lokal dalam sastra daerah yang berupa cerita rakyat yakni *Tulang Didi'*. Selanjutnya guru menyediakan media kreatif untuk menarik perhatian siswa yakni menampilkan cerita rakyat melalui LCD yang dilengkapi dengan gambar tokoh-tokoh *Tulang Didi'*. Sebelum menampilkan dan membacakan cerita rakyat pada LCD, guru terlebih dahulu mengatur posisi duduk siswa berbentuk U.

Pada tahap implementasi, siswa diarahkan untuk menyimak cerita rakyat *Tulang Didi'* yang ditayangkan melalui LCD sambil dibacakan oleh guru. Selanjutnya siswa diarahkan untuk mendiskusikan nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita *Tulang Didi'* tersebut. Pada tahap ini, guru memegang peranan penting untuk membimbing siswa dalam mengemukakan nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat tersebut. Selanjutnya setiap siswa diberikan kesempatan untuk memaparkan hasil diskusi mereka tentang nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat *Tulang Didi'*. Adapun nilai kearifan lokal yang terdapat dalam *Tulang Didi'* yang dikemukakan oleh siswa (1) kesabaran, (2) kesetiakawanan, (3) ketekunan, (4) kepedulian. (5) kerja keras, (6) gotong royong.

Pada tahap refleksi, guru mengaitkan nilai kearifan lokal tersebut dengan kenyataan hidup siswa sehari-hari. Melalui refleksi ini guru menanamkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap siswa guna merevolusi mental siswa agar melakukan hal-hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari seperti (1) kesabaran, (2) kesetiakawanan, (3) ketekunan, (4) kepedulian. (5) kerja keras, (6) gotong royong. Pada tahap evaluasi, guru melakukan evaluasi mengenai proses pembelajaran yang telah berlangsung, termasuk seberapa banyak mahasiswa mengerti materi yang telah diajarkan.

PENUTUP

Revolusi mental sebagai program pemerintah bertujuan untuk memperbaiki dan membangun karakter bangsa dengan mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong untuk membangun budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur dan sejahtera berdasarkan Pancasila. Di dunia pendidikan, revolusi mental dapat ditekankan pada pembentukan karakter serta pengembangan kepribadian yang dapat membentuk jati diri bangsa berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut, salah satunya dapat ditemukan dalam sastra. Revolusi mental melalui nilai-nilai kearifan lokal dalam dunia

pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra untuk Sekolah Dasar salah satunya dengan model pembelajaran sastra daerah berbasis kearifan lokal Toraja dengan Fase PIRE.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'adun. (2009). *Pengembangan Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Untuk Sekolah (Dasar Berbasis Model Pendidikan Nilai dan Karakter di Pesantren Daarut-Tauhid Bandung*. e-jurnal *Ilmu Pendidikan*, Universitas Negeri Malang. diunduh tanggal 11 Desember 2010
- Akhmaloka. (2015). *Revolusi Mental dan Pendidikan Pascasarjana*. Bandung: Sambutan Rektor ITB Pada Peresmian Penerimaan Mahasiswa Pascasarjana Baru Semester 2 Tahun Akademik 2014-2015
- Baso, Yusring Sanusi. (2012). "Model Prototipe Program True Type Fonts Aksara Lontara dan Pengintegrasinya dengan Program Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan". *Makalah Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang, 1—4 Oktober 2012
- Daniel, Agustinus. (2014). *Mental Revolution a Small Change for a Better Civilization*. SmashWord-FREE Edition. Mental Revolution Global Network Indonesia.
- Maryeni. (2013). *Pendidikan Karakter dan Multikultural: Pilar-pilar Pendidikan dan Kebangsaan di Indonesia*. *Jurnal Kajian Pendidikan*, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang 3(2) Desember 2013.
- Saleh, Muhammad. (2012). "Model pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Berbasis Siri Na Pesse". *Makalah Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang, 1—4 Oktober 2012.

